

**MAKNA TRADISI *RENTANG WAKTU MANDI KUBA* DAN
MANDI BARASIAH DALAM UPACARA KEMATIAN**

(Studi Kasus: Nagari Saok Laweh, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

Oleh:

MELDA KARIM

03 192 052



**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2008



ABSTRAK

Melda Karim No. BP 03 192 "Makna Tradisi *Rentang Waktu Mandi Kuba dan Mandi Barasiah Dalam Upacara Kematian*" (Studi Kasus: Nagari Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok) 052 Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang 2008.

Latar belakang dari penelitian adalah bahwa pada dasarnya kebudayaan membagi kehidupan manusia dalam berbagai tingkatan (*stage along the Life cycle*). Tingkatan itu antara lain masa kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, peralihan muda ke dewasa, menikah, menjadi orang tua dan meninggal dunia. Dari setiap peralihan tersebut penuh keadaan yang gawat karena seseorang akan dibawa kelingkungan sosial yang baru, untuk memperingati kematian setiap masyarakat dimanapun melakukan upacara, begitu juga masyarakat Saok Laweh, bagian dari upacara yang dianggap penting yaitu tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah*.

Permasalahan penelitian yaitu bagaimana proses dari tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah* dalam upacara kematian serta mengungkap makna yang terkandung dari tradisi tersebut, Tujuannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah*. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai informasi awal dan juga sebagai tambahan literatur bagi orang yang ingin melakukan penelitian yang sama. Penelitian ini memakai konsep simbol dari Viktor Turner dimana simbol merupakan sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dan fikiran.

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Metode yang dipakai dalam pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive (sengaja), dimana informan dibagi dalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah* merupakan bagian terpenting dari upacara kematian. Proses tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah* yaitu *mandi kuba*, melayat, *mengaji*, menunggu anggota kerabat datang dan *mandi barasiah*.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah* bukanlah sekedar kegiatan yang dilakukan untuk meletakkan mayat dalam jangka waktu yang lama, namun tradisi ini memiliki makna (simbol) yang dianalisis dengan menggunakan konsep Victor Turner yaitu dimana simbol tersebut memiliki tiga dimensi yang pertama dimensi pemahaman eksegetik yaitu pemahaman asli informan tanpa campur tangan informan! dari konsep tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa informan atau masyarakat memahami bahwa dengan dilaksanakan tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah* dapat menghindari gunjingan dari masyarakat, juga sebelum mayat dikuburkan pihak keluarga dapat menunggu anggota keluarga lain yang akan melihat mayat, dan disamping itu masyarakat memahami bahwa dengan dilakukannya tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah* tersebut dapat lebih mempererat hubungan tali kekerabatan, yang kedua dimensi operasional yaitu menggabungkan asumsi apa yang diamati oleh peneliti dan apa yang dikerjakan oleh informan, maksudnya informan melakukan aktifitas *mengaji* jadi asumsi dari peneliti yaitu bahwa makna dari *mengaji* tersebut agar keluarga yang ditimpa musibah tabah menghadapi cobaan dan disamping itu juga untuk mendoakan simayat agar diampuni dosa yang telah diperbuat, jadi setiap simbol-simbol yang terkandung dari upacara tersebut saling berkaitan antara simbol yang satu dengan simbol yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang terdiri dari kesatuan sukubangsa-sukubangsa mempunyai ragam kebudayaan yang disebut kebudayaan daerah yang menjadi ciri dari sukubangsa tersebut, kenyataan ini diakui dan tercantum dalam lambang Negara “Bhinneka Tunggal Ika”, beragam dalam kesatuan atau “*Unity In Diversity*”. Semuanya itu menjadi kebudayaan Nasional Indonesia¹.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya, ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempedomaninya, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi para warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri². Artinya bahwa kebudayaan itu diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sebuah interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kebudayaan yang diwariskan tersebut akan tetap berlaku terus menerus

¹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978, *Ada dan Istiadat Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 1.

² Zaidan, Anas Nur, 1986-1987, *Dkk, Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian di Daerah Sumatera Barat*, Padang: Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah, dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan daerah, hal 1.

pada generasi berikutnya walaupun ada pergeseran-pergeseran budaya yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dalam pedoman yang dianutnya.

Masyarakat sebagai suatu pendukung kebudayaan merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri, mempunyai berbagai tradisi dan kebiasaan sehingga masyarakat akan berperilaku berdasarkan pola-pola yang ada dalam kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau, sebagai pendukung kebudayaan Minangkabau mempunyai tradisi-tradisi, tata cara hidup, dan nilai budaya tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Kebudayaan pada dasarnya sangat berpengaruh pada lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut, lingkungan tersebut dapat berupa daerah pegunungan, pantai, dan rawa-rawa. Oleh karena itu masyarakat Minangkabau sebagai satu kesatuan sukubangsa tinggal di daerah yang sebagian besar wilayah propinsi Sumatera Barat tentu memiliki beragam kebudayaan yang dianutnya.

Kebudayaan ini berdasarkan wilayah lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi bentuk corak tingkah laku yang diwujudkan. Akibatnya walaupun masyarakat Minangkabau hidup di daerah Sumatera Barat akan tetapi setiap masyarakat tersebut memiliki corak budaya yang berbeda-beda dengan masyarakat lainnya, bentuk-bentuk perbedaan dari masing-masing masyarakat ini akan tampak dari tradisi yang dimunculkannya dalam kebiasaan hidup dari masing-masing masyarakatnya.

Tradisi dan kebiasaan masyarakat ini digambarkan dalam bentuk-bentuk pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga masing-masing pranata sosial yang mempunyai tipe dan corak yang berbeda-beda tergantung dari pranata

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Makna adalah arti yang terkandung dalam sebuah simbol yang terdapat dalam kognitif masyarakat pendukungnya, dimana makna itulah yang membentuk dan mengarahkan bagaimana masyarakat bertindak dan memandang dunia yang ada disekitar mereka. Setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda namun dalam kondisi tertentu dan dipandu oleh sebuah simbol maka cara pandang, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda itu dapat disamakan setidaknya mengarah sama.

Makna yang terkandung dalam tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah* ini berdasarkan pada penjelasan Blumer bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, jadi berdasarkan hasil penelitian dapat penulis lihat bahwa tradisi mengaji atau mentahlilkan simayat dilakukan oleh masyarakat Saok Laweh karena dianggap masyarakat mempunyai makna didalamnya, yaitu memohon pertolongan pada Allah SWT agar segala dosa simayat yang telah diperbuat semasa hidup diampuni oleh Allah SWT dan agar terhindar dari siksaan kubur selain itu mengaji dan juga tersirat makna didalamnya dengan mengaji dapat juga memperteguh iman agar dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa.

Kedua, tradisi *rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah* bermakna untuk menghindari gunjingan dari masyarakat, berdasarkan penjelasan Blumer bahwa makna tersebut muncul dari interaksi seseorang dengan orang lain, jadi

DAFTAR PUSTAKA

- Al-albany, Muhammad Nashiruddin, 1999, *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*, Gema Insani: Jakarta.
- B. Amir, Dkk, 1982/1983, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi di Daerah Sumatera Barat (Upacara Kematian)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ball, J Van, 1988, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Gramedia: Jakarta.
- Haviland, William. A. 1999, Dialih Bahasakan Oleh R. G. Sukarjo, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Muhammad, 2006, *Makna Tradisi Maanta*, Skripsi Fisip Universitas Andalas: Padang.
- Geertz, Clifford, 1995, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius: Yogyakarta.
- , 1999, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta: Jakarta.
- , 1980, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia-Press: Jakarta.
- , 1985, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta.
- , 1985, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia: Jakarta.
- , 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Balai Pustaka, Gramedia: Jakarta.